

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya pembangunan ekonomi pada suatu negara mempunyai tujuan untuk mengurangi kemiskinan, ketimpangan dan pengangguran. Usaha untuk meningkatkan pembangunan ekonomi diantaranya dengan memperluas kesempatan kerja agar tingkat pengangguran berkurang. Sehingga, pembangunan pada semua sektor ekonomi menggunakan peningkatan kesempatan kerja khususnya melalui pengembangan kegiatan yang banyak menyerap tenaga kerja.

Indikator kemajuan pembangunan yang tersedia oleh Badan Pusat Statistik (BPS) adalah statistik ketenagakerjaan yang menggambarkan kondisi perekonomian, sosial, dan tingkat kesejahteraan suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Selain keadaan angkatan kerja dan struktur ketenagakerjaan, pengangguran juga merupakan isu penting dalam ketenagakerjaan, karena pengangguran dari sisi ekonomi merupakan dampak dari ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia.

Berdasarkan Bappenas (2010), untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang merupakan tujuan akhir pembangunan ekonomi, diperlukan terciptanya kondisi-kondisi dasar yaitu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, penciptaan sektor ekonomi yang kokoh, serta pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. Kesejahteraan masyarakat diharapkan akan terwujud apabila pertumbuhan ekonomi terus meningkat sehingga menciptakan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak pada tingkat upah yang layak.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang memiliki banyak masalah dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi. Permasalahan tersebut diantaranya adalah masalah kemiskinan dan keterbelakangan. Data dari BPS (2013) menunjukkan bahwa 11,4 persen penduduk berada di bawah garis kemiskinan nasional. Kemiskinan terus terkonsentrasi secara spasial di daerah pedesaan, diantaranya 14,3 persen dari penduduk desa dan 8,4 persen dari penduduk kota berada di bawah garis kemiskinan. Secara keseluruhan, meskipun

jumlah orang miskin terus berkurang, namun ketimpangan berdasarkan ukuran indeks gini mengalami peningkatan dan mencapai puncaknya tahun 2013 yaitu sebesar 0,413. Ini berarti bahwa ketimpangan pembagian pendapatan yang semakin melebar.

Memasuki dekade 1960-an akhir dan awal dekade 1970-an, pembangunan ekonomi mengalami redefinisi. Mulai muncul pandangan bahwa tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi bukan lagi menitikberatkan pada aspek pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi bagaimana mengurangi angka kemiskinan dan ketimpangan (Arsyad, 2004). Menurut Becker, daya produksi tenaga kerja berhubungan positif dengan taraf pendidikan dan latihan. Jika taraf pendidikan dan latihan seseorang semakin tinggi, maka produktivitas yang dimiliki juga akan tinggi. Selanjutnya pendidikan yang tinggi juga akan meningkatkan pendapatan, karena pendidikan yang semakin tinggi akan meningkatkan pengeluaran, cara berfikir, kemahiran dan kecakapan seseorang yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengembalian yang berupa pendapatan yang diterima.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh individu merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan *human capital*. Bellante (1983) menyatakan bahwa *human capital* merupakan dana atau pengeluaran individu yang diinvestasikan dalam stock tenaga penghasilannya (*earning power*). Sehingga terdapat tiga kategori biaya dalam *human capital* menurut Ehrenberg (2016), yaitu: (1) biaya yang dikeluarkan untuk buku, peralatan sekolah, komputer, dan lain kebutuhan sekolah lainnya; (2) pendapatan yang hilang (*forgone earning*) karena waktu yang dialokasikan untuk bersekolah sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk bekerja dan memperoleh pendapatan; (3) berkurangnya kekuatan fisik karena sering mengalami kesulitan dan kebosanan dalam belajar.

Blundell, Dearden, Meghir, dan Sianesi (1999) menganalisis dampak modal manusia pada pertumbuhan ekonomi meyakini bahwa tingkat pertumbuhan output tergantung pada tingkat akumulasi sumber daya manusia dan inovasi, yang sumbernya adalah persediaan modal manusia, tingkat pendidikan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Sedangkan Mincer (1995) menunjukkan bahwa pertumbuhan perubahan teknologi yang lebih tinggi dalam suatu sektor

menyebabkan permintaan yang lebih besar untuk tenaga kerja terdidik dan terlatih melalui kursus pelatihan.

Investasi modal manusia yang dilakukan dengan pendidikan tidak dapat dirasakan langsung tetapi terasa di masa depan. Manfaat atau *benefit* pendidikan dapat dilihat dari segi *private* dan sosial. *Social benefit* mencakup manfaat secara keseluruhan yang diperoleh masyarakat (termasuk oleh orang yang bersangkutan). *Private benefit* diartikan bahwa pendidikan memberikan pengembalian pendidikan dengan kesejahteraan yang didapat. Indikator untuk mengukur kesejahteraan tersebut dapat dilihat dari pendapatan yang diterima. Pendapatan tersebut menjadi ukuran pengembalian atas investasi pendidikan.

Menurut para ekonom, setelah melakukan investasi pada sumber daya manusia, diharapkan dapat meningkatkan berbagai nilai yang berupa peningkatan penghasilan individu, peningkatan produktivitas kerja, dan peningkatan nilai sosial individu dibandingkan dengan sebelum menempuh pendidikan (Elfindri, 2004). Oleh karena itu, hubungan pendidikan dengan produktivitas kerja dapat tercermin dalam penghasilan. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan tenaga kerja memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan memungkinkan penghasilan yang tinggi juga, sehingga menunjukkan perbedaan upah atau pendapatan yang diterima.

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga yang berfungsi sebagai pelaksana Tridarma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta mengembangkan ipteks pada bidang studi yang dikelolanya. Bidang studi pada suatu lembaga perguruan tinggi dibuka untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja tertentu, oleh karena itu bidang studi pada perguruan tinggi harus berkualitas sehingga membentuk lulusan yang kompeten dibidangnya dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja yang tersedia.

Penelitian yang dilakukan oleh Blundell (1999), Pirmana (2006), dan Purnastuti (2015) telah menemukan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja, yaitu ketika pendidikan meningkat maka akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan. Blundell menemukan bahwa tingkat pengembalian investasi pendidikan mempunyai perbedaan menurut jenis

dan kualifikasi yang diperoleh, serta berdasarkan bidang studi untuk pendidikan tinggi.

Pendidikan mempunyai keterkaitan dengan pelatihan yang sama-sama mempunyai pengaruh terhadap peningkatan sumber daya manusia. Pelatihan umumnya diartikan sebagai kursus yang dirancang untuk membantu individu mengembangkan keterampilan yang mungkin berguna dalam suatu pekerjaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Blundell *et al.* (1999) menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan pelatihan yang diberikan oleh pemberi kerja atau kejuruan memperoleh pendapatan rata-rata di atas 5 persen lebih tinggi dari pada individu yang belum melakukan pelatihan, bahkan beberapa penelitian menunjukkan pengembalian yang lebih tinggi. Sama halnya dengan pelatihan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sutomo (1999) dan Taufiqurrahman (2012) menyatakan bahwa pengalaman kerja yang didukung oleh tingkat pendidikan yang tinggi memberikan pengaruh terhadap tenaga kerja sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah angkatan kerja di Indonesia mencapai 122,38 juta orang pada bulan agustus 2015. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat jumlah angkatan kerja pada tahun 2015 adalah sebanyak 2.346.163 orang dan meningkat pada tahun 2016 menjadi 2.473.814 orang. Untuk angkatan kerja yang menamatkan pendidikan hingga perguruan tinggi, sebanyak 96.497 orang merupakan lulusan Diploma dan 271.082 orang merupakan lulusan Sarjana dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) masing-masing sebesar 75,53 persen dan 87,65 persen, sedangkan tingkat pengangguran pendidikan tinggi pada tahun 2016 adalah sebesar 6,04 persen.

Permasalahan pengembalian pendidikan bisa dilihat dari berbagai aspek selain pendapatan bisa dilihat dari kondisi pengangguran. Jika angka pengangguran semakin tinggi, maka tentu jenis pendidikan tinggi yang diperoleh kalah bersaing dengan jenis pendidikan yang angka penganggurannya rendah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis *Human Capital Investment* dan pengembalian

pendidikan dengan judul **“Human Capital Investment: Sebuah Analisis Pengembalian Pendidikan Tinggi di Sumatera Barat”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2017 memperlihatkan jumlah penduduk Sumatera Barat yang berumur 15 tahun ke atas adalah sebanyak 3.746.830 orang dengan jumlah angkatan kerja sebanyak 2.483.675 orang, jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 2016 yang hanya sebesar 2.473.814. Jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2017 sebanyak 2.344.972 orang, sebesar 37,57 persen hanya menamatkan pendidikan dasar dan tidak bersekolah, 47,96 persen diantaranya menamatkan hingga pendidikan menengah, dan sisanya sebanyak 14,47 persen pekerja menamatkan pendidikan hingga perguruan tinggi.

Persentase tingkat pengangguran tenaga kerja lulusan perguruan tinggi pada tahun 2017 adalah sebesar 7,7 persen, angka ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 6,04 persen. Peningkatan jumlah tenaga kerja terdidik tanpa diiringi dengan peningkatan daya serap tenaga kerja dapat menimbulkan permasalahan baru dalam pembangunan nasional. Adanya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara kualitas para lulusan dengan kebutuhan dunia usaha atau lembaga pendidikan yang tidak mampu menghasilkan lulusan siap pakai yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan ekonomi nasional (Juwita, Ratna, dan Lestari, 2013).

Pada tahun 2017 rata-rata pendapatan tenaga kerja lulusan perguruan tinggi di Sumatera Barat sebesar 3,4 juta rupiah lebih rendah dari rata-rata pendapatan tenaga kerja lulusan perguruan tinggi di Sumatera yaitu sebesar 3,5 juta rupiah. Menurut Juwita *et al.* (2013), jika dana yang dialokasikan melalui investasi pendidikan tidak dimanfaatkan secara optimal, jumlah tenaga kerja yang melebihi permintaan mengakibatkan lebih banyak tenaga kerja yang berpendidikan terpaksa menerima pekerjaan yang lebih rendah dari kualifikasi pendidikan yang pernah diterima dan akan berdampak terhadap rendahnya pendapatan yang didapatkan. Jika tingkat pengembalian investasi pendidikan rendah tapi tingkat partisipasi sekolah tinggi, maka hal tersebut merupakan indikasi bahwa orang

tidak berinvestasi secara optimal dalam pendidikan, begitu pun sebaliknya. Dengan demikian, studi tentang pengembalian investasi pendidikan sangat penting untuk dikaji.

Agar tercapai kesejahteraan masyarakat yang merupakan tujuan akhir pembangunan ekonomi, maka harus tercipta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, penciptaan sektor ekonomi yang kokoh, dan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. Peningkatan kualitas sumber daya masyarakat diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran dan penerimaan upah yang layak bagi tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan analisis di atas, maka penelitian ini akan melihat permasalahan mengenai pengaruh *Human Capital* terhadap pendapatan di Sumatera Barat, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Human Capital* terhadap pengembalian pendidikan tinggi di Sumatera Barat tahun 2017?
2. Apa saja kebijakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas *Human Capital* di Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Human Capital* terhadap pengembalian pendidikan tinggi di Sumatera Barat tahun 2017
2. Merumuskan kebijakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas *Human Capital* di Sumatera Barat

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur atau kajian teoritis mengenai analisis pengaruh *human capital* terhadap pendapatan tenaga kerja, serta membuka kemungkinan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan pendapatan.

2. Manfaat untuk Metodologi

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
 - b. Sebagai informasi dan rujukan bagi peneliti lain dan memberikan masukan mengenai pengaruh *human capital* terhadap pendapatan
3. Manfaat sebagai referensi perumusan kebijakan bagi pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih terarahnya pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi aspek-aspek yang sesuai dengan judul yaitu penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh *Human Capital* yang terdiri atas tingkat pendidikan, bidang ilmu pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja terhadap pendapatan tenaga kerja di Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan data Sakernas tahun 2017 untuk wilayah penelitian Sumatera Barat. Data sampel yang digunakan adalah data tenaga kerja Sumatera Barat yang didapatkan dari hasil survei angkatan kerja nasional (Sakernas).

F. Sistematika Penulisan

Bab 1 (Pendahuluan) terdiri dari subbab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat serta ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 (Tinjauan Pustaka) yang berisi tentang subbab konsep penelitian, landasan teori yang terdiri dari teori-teori yang digunakan, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian investasi tenaga kerja, hasil penelitian sebelumnya, kerangka analisis, serta hipotesis penelitian.

Bab 3 (Metode Penelitian) yang menjelaskan subbab daerah atau lokasi penelitian, data dan sumber data, metode analisa, pengujian model, variabel dan definisi operasional.

Bab 4 (Gambaran Umum) yang merupakan bab yang berisikan subbab gambaran umum objek penelitian yang memuat keadaan geografis, sosial, dan ekonomi wilayah Sumatera Barat.

Bab 5 (Hasil Dan Pembahasan) memuat hasil pengolahan data berupa penemuan empiris yang berisikan analisis *human capital* dan pegembalian pendidikan tinggi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bab 6 (Penutup) terdiri dari kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian.

